



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Syarat pembentukan sebuah negara adalah adanya wilayah, penduduk, pemerintah dan kedaulatan. Empat unsur tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (Miriam Budiardjo, 2003: 42-45). Pada masa awal kemerdekaan, Indonesia merasakan sulitnya untuk memenuhi ke empat kriteria tersebut, bahkan dalam upaya memperoleh kedaulatan, Indonesia mendapat tantangan.

Pada kurun waktu 1947, pengakuan kedaulatan adalah hal yang sangat sulit untuk didapatkan. Untuk memperoleh pengakuan kedaulatan, Indonesia menggunakan dua jalan, yaitu perang fisik dan politik diplomasi. Salah satu pendiri negeri yang banyak berkontribusi dalam mendapatkan pengakuan kedaulatan lewat politik diplomasi adalah Haji Agus Salim.

Haji Agus Salim tumbuh dalam lingkungan yang sangat kental adat Minangnya. Kampung kelahiran Haji Agus Salim adalah Kota Gadang, suatu daerah yang terletak dekat dengan kota Bukittinggi, Kabupaten Ogan, Provinsi Sumatera Barat. Penduduknya, baik laki-laki ataupun perempuan, terkenal memiliki kecenderungan hidup sebagai pegawai pemerintah dan mengutamakan pendidikan dan pelajaran dari Barat (Eropa). (Tamar Djaja; St. Rias Alamsyah dalam Suhatno et al, 1995 : 9).

Satu hal yang menarik dari Haji Agus Salim, ia bukanlah orang yang tumbuh dalam didikan pesantren, tetapi dalam alur perjuangannya di masa mendatang, ia

menjadi salah satu tokoh penting dalam organisasi Islam. Hal ini terjadi ketika Haji Agus Salim bekerja di Jeddah sebagai penerjemah pada tahun 1906. Disini ia bertemu dengan Syekh Ahmad Khatib, salah seorang pelopor ulama pembaharu di Minangkabau. Haji Agus Salim sering mengadakan diskusi dengan Syekh Ahmad Khatib mengenai berbagai masalah agama Islam.

Sekembalinya dari Saudi Arabia (1911), Haji Agus Salim banyak mengalami perubahan. Dalam sejarah hidupnya, Haji Agus Salim tidak saja dikenal sebagai pemimpin yang hidup sederhana, politikus, wartawan dan pengarang, tetapi seorang ulama dan diplomat yang ulung. Kemahirannya dalam bidang diplomasi, membuatnya memulai karir politiknya dalam bidang politik diplomasi sebagai Menteri Muda Luar Negeri.

Pada awal kemerdekaan Indonesia, politik diplomasi diperlukan karena banyak negara di dunia yang tidak mengetahui jika Indonesia telah merdeka. Hal ini dikarenakan berita-berita Indonesia, masih kalah bersaing dengan berita-berita yang disiarkan Belanda di forum-forum internasional. Pada kurun waktu 1947, telah dilaksanakan begitu banyak usaha politik diplomasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Haji Agus Salim menempati kedudukan yang penting. Dari sekian rangkaian politik diplomasi dalam pengakuan kedaulatan yang dijalankan pemerintah Indonesia, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya akan membahas peranan Haji Agus Salim dalam dua peristiwa saja, yaitu Konferensi Antar Asia dan Pembentukan Komisi Tiga Negara.

Haji Agus Salim sebagai pimpinan delegasi diplomat Republik Indonesia, menghadiri Konferensi Antar Asia di Delhi pada bulan Maret tahun 1947. Misi diplomatik yang dibawanya yaitu berusaha untuk memperoleh pengakuan kedaulatan dan dukungan dari negara-negara di Asia.

Haji Agus Salim menggunakan dua cara dalam misi diplomatiknya ini. *Pertama*, cara penghimbauan, permohonan untuk pengertian dan simpati negara-negara di Asia, dan *kedua*, dengan cara membentangkan keuntungan yang didapat jika negara-negara di Asia mau mengakui kedaulatan Indonesia. Jika diplomat Indonesia memakai dua cara ini, maka hal itu menjadi suatu hal yang wajar, karena pada saat itu Indonesia berada posisi yang lemah. Penggunaan cara penghimbauan, permohonan pengertian dan simpati, akan lebih dimengerti oleh bangsa-bangsa di Asia yang mempunyai latar belakang historis yang sama dalam hal penjajahan. Lain halnya dengan cara yang kedua, sampai saat ini, penulis belum mendapatkan fakta tentang apa yang ditawarkan pemerintah Indonesia kepada negara-negara di Asia untuk mengakui kedaulatan Indonesia.

Setelah menghadiri Konferensi Antara Asia di Delhi, misi diplomatik RI dilanjutkan dengan kunjungan diplomatik menuju negeri-negeri Arab, seperti ke Mesir, Siria, Yaman, Irak, Arab Saudi, Lebanon dan juga ke Afganistan. Kunjungan diplomatik Haji Agus Salim ini adalah merupakan strategi dalam mencari dukungan ke negara-negara Islam, karena Indonesia dan negara-negara Arab ini mempunyai kesamaan, yaitu penduduknya mayoritas beragama Islam. Sebagai duta keliling RI,

Haji Agus Salim berbicara tentang perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaannya (Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan, 1980: 48).

Pengakuan Mesir secara *de facto* dan *de jure* terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia pada tahun 1947 adalah salah satu bukti kemahiran Haji Agus Salim dalam berdiplomasi. Hingga saat ini, Mesir tercatat sebagai negara pertama di dunia yang mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, selain negara-negara yang tergabung dalam Liga Negara-negara Arab yang mengakui Indonesia pada tahun 1947 juga. (Kirdi Dipoyudo dalam Leo Suryadinata, 1998: 32). Usaha ini merupakan kemenangan Indonesia di dunia internasional, yang oleh Bung Hatta (Sutrisno Kutojo dan Mardanas, dalam Suhatno et al, 1995 : 71) dilukiskan sebagai berikut:

Kemenangan diplomasi Indonesia sesungguhnya berpangkal dari Mesir, karena dengan pengakuan Mesir dan negara Arab lainnya atas Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh, segala jalan telah tertutup bagi Belanda untuk serta kembali atau memungkiri janji, seperti selalu dilakukannya.

Selain rangkaian misi diplomatiknya, Haji Agus Salim juga masih menghadapi serangkaian upaya politik diplomasi lainnya. Perannya yang cukup besar adalah dalam pembentukan Komisi Tiga Negara. Di New York, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim berbicara dalam sidang Dewan Keamanan PBB. Mereka mendesak PBB untuk membentuk panitia pemisah dalam persengketaan Indonesia-Belanda ini. Saat itu untuk pertama kalinya wakil RI berbicara di forum internasional. Pihak Belanda tentu saja berusaha untuk menghalangi, tetapi mereka tidak berhasil, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim dapat menyadarkan PBB. Atas usaha mereka, dibentuklah Komisi Tiga

Negara (KTN), yang terdiri dari Belgia, Australia dan Amerika Serikat. (Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan, 1980: 49). Dengan pembentukan KTN, maka langkah Indonesia menuju pada pengakuan kedaulatan sudah semakin dekat. Hal senada diutarakan oleh Suffri Yusuf (1989: 121) :

Dengan perantaraan Komisi Tiga Negara (Australia, Amerika Serikat dan Belgia), pertikaian antar Indonesia-Belanda ditengahi, yang menyebabkan terlaksananya Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda, pada 1949. Konferensi Meja Bundar berakhir pada 27 Desember 1949 dengan tercapainya pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Indonesia.

Kemahiran Haji Agus Salim dalam berdiplomasi tidak usah diragukan lagi, termasuk didalamnya proses melobi (*lobbying*). Kekuatan melobi dalam kegiatan politik diplomasi tidak bisa dianggap upaya sebelah mata, kadang dengan suasana yang tidak formal, maka melalui pendekatan melobi, lawan bicara kita, akan lebih mengerti dan menerima pendapat kita. Hal itu dikuatkan oleh pendapat Mohamad Roem (1972: 216-218) :

[...] Kita bangsa Indonesia baru sadja mengindjakkan kaki dalam lapangan diplomasi. Mereka menemukan seorang seperti Hadji Salim, jang mahir dalam beberapa bahasa Europa Barat, dan bertjakap-tjakap dengan diplomat-diplomat tingkatan atas mereka, seolah-olah diplomasi bagi bangsa Indonesia suatu pekerdjaan jang djuga sudah didjalankan berabad-abad.

Dalam dunia diplomasi ada suatu tjabang usaha sangat penting, yang dinamakan "lobbying". Artinja tidak lain daripada bertjakap-tjakap, diluar atjara, diluar sidang, tidak resmi dan tidak mengikat. Ngomong sana, 'mbanjol sini, sambil minum teh atau kopi, sarapan, makan siang atau makan malam. Makan malam setjara prasmanan atau resmi, dengan duduk teratur menurut protokol. Dengan mengundang orang atau diundang. Kelihatninja hanja ngomong-ngomong tidak dengan sesuatu tudjuan atau hanja 'mbanjol agar orang tertawa genbira. Tapi semua itu diarahkan, agar dengan tjara jang tidak diketahui atau dirasakan, orang lain dapat mengerti dan menerima pendirian kita.

Kita semua sependapat, bahwa Haji Salim seorang “lobbyist” jang ulung, dengan tidak mengatakan, bahwa hanja dibidang itu terletak keahliannya.

Proses memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia yang dimulai semenjak kemerdekaan, tidak diperoleh dengan cara yang mudah. Keberhasilan misi diplomatik RI yang dipimpin Haji Agus Salim, mengakibatkan posisi Indonesia semakin kuat dan diakui oleh negara-negara besar lainnya di dunia

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai politik diplomasi Haji Agus Salim pada 1947. Adapun alasan penulis untuk menulis tentang politik diplomasi Haji Agus Salim didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, selama ini, penulisan mengenai politik diplomasi masih jarang yang membahasnya, apalagi untuk membahas politik diplomasi Menteri-Menteri Luar Negeri Indonesia. *Kedua*, karena ketertarikan penulis terhadap kajian politik diplomasi dan hubungan internasional. *Ketiga*, karena kekaguman penulis terhadap sosok Haji Agus Salim, baik sebagai ulama ataupun diplomat, dan *keempat* karena kurun waktu 1947 yang dikenal sebagai Perang Kemerdekaan merupakan era perjuangan fisik dan diplomasi para pahlawan dalam memperoleh kedaulatan bangsa, sehingga dapat menjadi semangat bagi kita untuk tetap mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam mengenai proses memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia melalui politik diplomasi dalam sebuah judul: “Politik Diplomasi Haji Agus Salim Dalam Upaya Memperoleh Pengakuan Kedaulatan Indonesia Tahun 1947”

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Adapun permasalahan yang penulis jadikan sebagai masalah utama dalam penulisan skripsi ini adalah “bagaimana politik diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia di mata dunia internasional pada kurun waktu 1947?”

Untuk lebih memfokuskan kajian penulisan ini, maka penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan sosial budaya Haji Agus Salim?
2. Bagaimana upaya politik diplomasi Haji Agus Salim pada peristiwa Konferensi Antar Asia ?
3. Bagaimana upaya politik diplomasi Haji Agus Salim pada peristiwa Pembentukan Komisi Tiga Negara ?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan siapakah sosok Haji Agus Salim, meliputi pembahasan keluarga, lingkungan masyarakat, pemikiran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pendidikan serta perjalanan karier Haji Agus Salim.
2. Menjelaskan bagaimana peranan politik diplomasi Haji Agus Salim pada peristiwa Konferensi Antar Asia, meliputi pembahasan latar belakang keikutsertaan Indonesia dalam Konferensi Antar Asia, latar belakang Indonesia

untuk mencari dukungan ke negara-negara Asia-Afrika terlebih dahulu, bagaimana politik diplomasi haji Agus Salim dalam peristiwa Konferensi Antar Asia ?, serta respon negara-negara Asia-Afrika dalam mendukung pengakuan kedaulatan Indonesia.

3. Menggambarkan bagaimana upaya politik diplomasi Haji Agus Salim pada peristiwa Pembentukan Komisi Tiga Negara, meliputi upaya diplomasi Haji Agus Salim pada peristiwa Pembentukan Komisi Tiga Negara serta dampak positif yang dihasilkan oleh Pembentukan Komisi Tiga Negara.

Selain itu, tujuan penulisan ini juga diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu sejarah, baik itu sejarah politik maupun sejarah nasional. Politik diplomasi Haji Agus Salim dapat dikategorikan ke dalam sejarah nasional, karena dapat memberikan dampak yang luas terhadap negara. Dengan ditulisnya politik diplomasi Haji Agus Salim dalam memperoleh kedaulatan Indonesia sebagai sebuah karya ilmiah, diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu sejarah selanjutnya.

1.4 Metodologi dan Teknik Penulisan

1.4.1 Metodologi Penulisan

Penulis menggunakan Metode Historis dalam mengkaji permasalahan yang akan dibahas ini. Menurut Helius Sjamsudin (1996 : 3), Metode Historis adalah suatu cara bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan Metodologi adalah mengetahui bagaimana

mengatahui sejarah. Menurut Ismaun (2001: 125-134), metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah usaha untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan politik diplomasi Haji Agus Salim. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan dalam tahap pertama ini adalah mencari sumber yang berhubungan dengan beberapa referensi yang relevan seperti buku, surat kabar dan artikel.

2. Kritik atau Analisa Sumber

Penilaian sumber sejarah yang dilakukan penulis mencakup dua aspek, yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Kritik eksternal digunakan oleh penulis untuk mencoba menguji integritas sebuah sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui reliabilitas dan kredibilitas isi dari sumber yang telah didapat. Hal ini dilakukan agar dapat fakta-fakta yang disajikan bersifat valid dan objektif, serta untuk mencari kebenaran, sehingga dapat membedakan fakta yang benar dan yang palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau melakukan penafsiran adalah hal yang dilakukan untuk melihat kredibilitas atas informasi yang bersifat objektif tentang permasalahan peranan Haji Agus Salim dalam politik diplomasi Indonesia tahun 1947.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi adalah upaya menyusun dan mengolah fakta yang ditemukan

sehingga menjadi suatu kesatuan yang tersusun dalam bentuk karya tulis (skripsi) “Politik Diplomasi Haji Agus Salim Dalam Upaya memperoleh Pengakuan Kedaulatan Indonesia Tahun 1947”

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan teknik studi literatur. Teknik studi literatur merupakan cara mempelajari sumber-sumber yang terkumpul dalam bentuk tulisan atau sumber tertulis lainnya yang berhubungan dan mendukung permasalahan dari kajian ini. Setelah literatur terkumpul, serta fakta-fakta yang telah ditemukan dianggap memadai untuk penulisan ini, maka hal ini akan mempermudah proses penulisannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari penulisan skripsi ini, berikut penulis cantumkan sistematika penulisannya, antara lain:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan politik diplomasi Haji Agus Salim, perumusan dan pembatasan masalah yang mencoba mengambil beberapa permasalahan yang layak dan penting untuk dikaji dalam skripsi ini, tujuan dan manfaat penelitian yang memuat maksud dari pemilihan masalah tersebut, tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang berusaha mencari kerangka berpikir dalam melihat permasalahan yang dikaji dari skripsi ini,

metode penelitian yang dijadikan standar baku dalam menuliskan sejarah yang hendak dikaji, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan Tinjauan Kepustakaan dan Landasan Teoritis. Bab ini mencoba menguraikan tentang teori-teori dalam memahami latar belakang sosial budaya dan politik diplomasi Haji Agus Salim. Bab ini berisi tentang pemaparan beberapa sumber kepustakaan yang digunakan untuk mendukung permasalahan yang dikaji. Buku yang dijadikan rujukan penulisan pada bab ini, antara lain adalah buku-buku yang berhubungan dengan sosial budaya, politik diplomasi, politik luar negeri dan hubungan internasional.

Bab III merupakan Metode Penulisan Dan Teknik Penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu Heuristik, berupa proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliabel dan otentik. Interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah itu agar dapat dinikmati dan dikomunikasikan kepada orang banyak. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini, disampaikan pula beberapa pendekatan yaitu pendekatan sosial budaya dan politik.

Bab IV berisi pembahasan. Bab ini merupakan penjelasan dari hasil penelitian dan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Di dalam bab ini, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam

rumusan dan pembatasan masalah, yaitu bagaimana latar belakang kehidupan sosial budaya Haji Agus Salim, serta bagaimana upaya politik diplomasi Haji Agus Salim dalam memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia pada peristiwa Konferensi Antar Asia dan Pembentukan Komisi Tiga Negara.

Bab V merupakan kesimpulan. Bab ini merupakan uraian tentang intisari pembahasan secara ringkas dan jelas mengenai permasalahan yang dibahas. Bab ini merupakan bagian akhir dalam penulisan skripsi.